

BAB 1

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran yang tersusun secara sistematis untuk mencapai tujuan yang diinginkan serta terdapat banyak pengalaman didalamnya. Menurut Hasrudin dan Asrul (2020) Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mencerdaskan dan mengembangkan potensi peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan sebagai bekal di masa yang akan datang. Seperti halnya tujuan pendidikan sangatlah beragam yaitu salah satunya mencerdaskan peserta didik.

Kecerdasan peserta didik tentunya sangatlah berpengaruh dengan proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan suatu proses tindakan dimana guru memberikan pengajaran dan siswa menerima pembelajaran yang bermakna. Menurut Hasrudin dan Asrul (2020) kegiatan belajar merupakan kegiatan yang penting, artinya berhasil tidaknya tujuan pendidikan banyak bergantung pada proses belajar yang dialami oleh peserta didik. Tetapi terkadang proses pembelajaran tidak berjalan sistematis, sehingga belum tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan.

Proses pendidikan tidak akan pernah lepas dari peran seorang guru, guru berperan penting mengajar, membimbing siswa, mencerdaskan siswa dan mengembangkan bakat siswa serta menjadikan siswa aktif dalam belajar. Menurut

Pantas dan Surbakti (2020) Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik. Pada dasarnya untuk mencapai proses pembelajaran yang sesuai tujuan, guru seharusnya menerapkan model-model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas siswa. Seperti yang biasa terjadi, kenyataannya yang dilakukan guru ketika proses pembelajaran hanya mengandalkan buku paket dengan metode ceramah saja, sehingga kurangnya aktivitas siswa didalam pembelajaran, karena pembelajaran yang kurang melibatkan aktivitas siswa tentunya siswa akan sangat merasa bosan, guru mengetahui banyak upaya meningkatkan aktivitas yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, salah satunya menggunakan model pembelajaran, tetapi sangat disayangkan guru tidak menerapkan model-model pembelajaran yang ada.

Siswa di sekolah dasar mempelajari beberapa mata pelajaran, yaitu salah satu nya mata pelajaran IPA, mata pelajaran IPA sangat penting karena diharapkan agar aktivitas peserta didik dalam pembelajaran meningkat dengan adanya materi yang sesuai dengan objek alamiah dan fakta. Namun pada dasarnya aktivitas peserta didik dalam pembelajaran masih kurang. Kurangnya aktivitas peserta didik dapat dilihat melalui hasil belajar peserta didik yang masih terbilang belum mencukupi, karena seperti yang kita ketahui sebagaimana proses pendidikan, guru dan siswa sangat berkaitan erat dengan hasil belajar yang berdasarkan tujuan pendidikan, maka upaya yang kita lakukan tentunya memperbaiki proses yang ada didalamnya.

Salah satu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik adalah model pembelajaran *Talking stick*. Menurut Pantas dan Surbakti (2020) model pembelajaran *Talking Stick* sangat cocok diterapkan bagi peserta didik SD, SMP, SMA/SMK. Selain melatih berbicara, model *talking stick* ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat peserta didik aktif. Model pembelajaran *talking stick* adalah salah satu tipe atau model pembelajaran yang mudah di terapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa dan mengandung unsur permainan. Pada model pembelajaran *talking stick* siswa memainkan permainan yang diiringi oleh sebuah musik. Permainan dapat disusun guru dalam bentuk kuis berupa pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran. Pada model *talking stick* siswa di ajak bermain menggunakan sebuah tongkat yang diiringi musik, tongkat berjalan ketika musik dinyalakan, ketika musik berhenti siswa yang memegang tongkat akan maju kedepan untuk memilih kartu berwarna yang sudah disiapkan guru, kartu tersebut berisi pertanyaan yang akan di jawab oleh siswa.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan dengan guru kelas dan siswa kelas V di SDN 74/III Dusun Baru,Pulau Tengah Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci pada hari Jumat 30 September - 03 Oktober 2022 pada saat pembelajaran IPA berlangsung, terlihat guru mengajar hanya dengan buku paket menggunakan metode ceramah, disana terlihat siswa hanya duduk diam dan mendengarkan penjelasan dari guru, sebagian siswa ada yang asik menulis di buku catatannya sendiri, yang ditulis pun gambar pemandangan yang sama sekali tidak berkaitan dengan pembelajaran saat itu. Ketika guru mengajukan pertanyaan

sangat sedikit siswa yang menjawab, begitupun ketika guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya sedikit siswa yang mau bertanya. Ini terjadi karena guru jarang menggunakan model pembelajaran sehingga terlihat siswa sangatlah bosan dengan pembelajaran IPA tersebut. Sedangkan tentunya siswa akan sangat bersemangat dan akan lebih mudah untuk memahami pembelajaran yang diajarkan oleh guru dengan model yang bervariasi, contohnya seperti model *Talking stick* yang akan membuat siswa seakan seolah bermain dengan stick dan musik. Siswa tentunya akan lebih memahami jika pembelajaran yang dilakukan menyenangkan. Awalnya mungkin siswa tidak suka mata pelajaran IPA yang terkesan membosankan yang pada akhirnya akan menjadi mata pelajaran favorit yang menyenangkan.

Peneliti melihat bagaimana proses pembelajaran guru dan siswa, kurangnya aktivitas siswa yang bertanya dan menjawab pertanyaan di saat proses pembelajaran sedang berlangsung, hal ini mengakibatkan kurangnya pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep pembelajaran IPA. Berdasarkan data observasi awal yang peneliti peroleh aktivitas bertanya siswa sekitar 47,06% dan aktivitas menjawab pertanyaan 52,95% dengan kriteria sedang. Oleh karena itu rendahnya aktivitas siswa ini maka perlu dilakukan inovasi dalam proses pembelajaran. Berdasarkan data yang diperoleh saat observasi maka diperlukan sebuah model pembelajaran. Model pembelajaran sangat berpengaruh pada aktivitas belajar siswa, jika model pembelajaran baik, maka aktivitas siswa meningkat.

Berdasarkan hasil observasi yang diuraikan, penulis menggunakan model pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas siswa di SDN 74/III Dusun Baru. Untuk itu penulis mengambil judul **“Penggunaan Model Pembelajaran *Talking Stick* Pada Materi Suhu Dan Kalor Untuk Meningkatkan Aktivitas Siswa Kelas V SDN 74/III Dusun Baru, Kerinci, Jambi.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu sebagai berikut :

1. Pembelajaran hanya menggunakan buku paket dan metode ceramah
2. Siswa merasa bosan saat pembelajaran ipa berlangsung
3. Siswa hanya duduk diam dan mendengarkan
4. Siswa membutuhkan inovasi pembelajaran
5. Guru belum pernah menggunakan model pembelajaran *Talking stick* di kelas
6. Kurangnya aktivitas bertanya siswa
7. Kurangnya aktivitas menjawab siswa

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup permasalahan serta kemampuan yang terbatas, Maka dalam penelitian ini dibatasi pada penggunaan model pembelajaran *talking stick* pada aktivitas bertanya dan menjawab siswa kelas V SDN 74/III Dusun Baru.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah peningkatan aktivitas bertanya siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Talking stick* pada materi suhu dan kalor kelas V SDN 74/III Dusun Baru ?
2. Bagaimanakah peningkatan aktivitas menjawab siswa dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* pada materi suhu dan kalor kelas V SDN 74/III Dusun Baru ?

E. Tujuan Penelitian

1. Peningkatan aktivitas bertanya siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Talking stick* pada materi suhu dan kalor kelas V SDN 74/III Dusun baru.
2. Peningkatan aktivitas menjawab siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Talking stick* pada materi suhu dan kalor kelas V SDN 74/III Dusun Baru.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang penggunaan media pembelajaran *Talking stick* untuk

meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA kelas V SDN 74/III Dusun baru.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri maupun bagi para pembaca atau pihak-pihak yang berkepentingan. Sedangkan manfaat secara praktisnya yaitu:

1. Bagi Siswa Siswa diharapkan mendapatkan pengalaman baru dalam proses belajar dan dapat meningkatkan aktivitas belajarnya sehingga terpacu untuk terus berlomba-lomba menjadi yang terdepan dalam prestasi.
2. Bagi Guru atau Peneliti hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam memilih dan mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Penelitian ini erat kaitannya dengan prospek penilaian guru terhadap siswa serta penelitian ini berkaitan dengan mata kuliah, strategi pembelajaran, evaluasi pembelajaran, telaah kurikulum, metodologi penelitian dan lain sebagainya. Sehingga dengan adanya penelitian ini, diharapkan penulis dan semua pihak yang berkepentingan dapat lebih memahaminya.
3. Bagi Sekolah Penelitian ini difokuskan kepada siswa kelas V SD dengan mata pelajaran yang diamati adalah mata pelajaran IPA sebagai objek dan materinya. Sehingga para pembaca, guru, atau pihak-pihak lain yang berkepentingan diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai pertimbangan dalam aplikasi proses pembelajarannya. Hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan untuk meningkatkan komitmen sekolah dalam meningkatkan kualitas peserta didik menjadi semakin baik lagi.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Hakikat IPA

Hasrudin dan Asrul (2020) IPA merupakan ilmu pengetahuan yang sistematis yang mempelajari tentang gejala-gejala alam yang lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen dan menuntut sikap ilmiah seperti sikap jujur, dan rasa ingin tahu . Muakhirin(2014) Pendidikan IPA dapat mempersiapkan individu untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Hal ini dimungkinkan karena dengan pendidikan IPA, siswa dibimbing untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan membuat keputusan-keputusan yang dapat meningkatkan kualitas hidupnya menuju masyarakat yang terpelajar secara keilmuan.

Menurut Suryantari, Pudjawan dan Wibawa(2019) IPA merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah dasar. Pembelajaran IPA umumnya memiliki peran penting dalam peningkatan mutu pendidikan. Khususnya di dalam menghasilkan peserta didik yang berkualitas, yaitu manusia yang mampu berpikir kritis, kreatif, logis, dan berinisiatif dalam menanggapi isu di masyarakat yang diakibatkan oleh dampak perkembangan sains dan teknologi. Pembelajaran sains bukan hanya menekankan pada banyaknya konsep-konsep sains yang dihafal, tetapi lebih kepada bagaimana agar siswa berlatih menemukan sendiri konsep-konsep itu dan secara kreatif dapat mengaitkan konsep-konsep itu ke dalam lingkungan sekitarnya.

Menurut Fitria dan Wardah (2021) IPA sebagai salah satu dari muatan pembelajaran yang berhubungan dengan tema memiliki tujuan untuk mendorong siswa agar mampu menerapkan ilmu yang didapatkan ke kehidupan sehari-hari, sehingga siswa diharapkan mampu berpikir lebih kritis. IPA merupakan ulasan tentang fenomena alam yang melibatkan observasi dan pengukuran sebagai tolak ukur untuk menjelaskan secara objektif bahwa alam selalu berubah. Pada dasarnya pembelajaran IPA diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu IPA sebagai produk, proses dan sikap ilmiah. IPA sebagai produk ialah akumulasi dari aktivitas empiris dan analisis yang dilakukan ilmuan, sedangkan IPA sebagai proses meliputi keterampilan-keterampilan, IPA sebagai sikap ilmiah adalah sikap yang dikembangkan dalam pembelajaran melalui kegiatan ilmiah. Pembelajaran IPA di SD menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung untuk mengembangkan potensi siswa agar mampu memahami proses IPA itu sendiri. Mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang dianggap sulit oleh sebagian besar siswa, karena banyak materi yang harus dipelajari. Ini terbukti dari sebagian besar nilai siswa masih berada di bawah rata-rata nilai KKM.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di sekolah dasar, tujuan mata pelajaran ipa ini yaitu agar siswa dapat berpikir kritis,alamiah,objektif berdasarkan dengan fakta.

2. Karakteristik siswa SD

Karakteristik atau ciri khas yang terdapat pada siswa sekolah dasar baik yang berkaitan dengan pertumbuhan maupun perkembangan sangat penting

diperhatikan mengingat pada anak usia sekolah dasar 6-12 tahun, anak banyak mengalami perubahan baik fisik maupun mental sebagai hasil perpaduan faktor internal maupun eksternal, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan pergaulan dengan teman sebaya. Dalam kaitannya dengan pendidikan anak usia sekolah dasar, guru perlu mengetahui benar sifat-sifat serta karakteristik tersebut agar dapat memberikan pembinaan dengan baik dan tepat sehingga dapat meningkatkan potensi kecerdasan dan kemampuan anak didiknya sesuai dengan kebutuhan anak dan harapan orang tua.

Menurut Astini dan Purwati (2020) karakteristik siswa sekolah dasar, yaitu:.

1. Model pembelajaran yang memungkinkan adanya unsur permainan di dalamnya sesuai untuk karakteristik siswa sekolah dasar yang senang bermain. Dalam hal ini penggunaan alat peraga dapat membantu.
2. Model pembelajaran yang memungkinkan anak berpindah atau bergerak sesuai untuk karakteristik siswa yang senang bergerak.
3. Karakteristik siswa sekolah dasar adalah senang bekerja dalam kelompok. Model pembelajaran yang memungkinkan anak untuk bekerja atau belajar dalam kelompok dan dapat melibatkan semua siswa menjadi aktif sesuai untuk karakteristik ini..
4. Karakteristik berikutnya adalah senang merasakan atau melakukan/ memperagakan sesuatu secara langsung. Model pembelajaran yang memungkinkan anak terlibat langsung dalam proses pembelajaran perlu diterapkan.

Karakteristik siswa sekolah dasar dijelaskan dengan menggunakan tahap perkembangan kognitif menurut Astini dan Purwati (2020)." Kemampuan akademik berkaitan dengan cara kerja otak. Adapun perkembangan kognitif itu meliputi

1. Tingkat sensori motor pada umur 0-2 tahun Bayi lahir dengan refleks bawaan, dimodifikasi dan digabungkan untuk membentuk tingkah laku yang telah lebih kompleks. Pada masa ini anak belum mempunyai konsepsi tentang objek tetap. Ia hanya mengetahui hal-hal yang ditangkap oleh inderanya.
2. Tingkat pra operasional pada umur 2-7 tahun Anak mulai timbul pertumbuhan kognitifnya, tetapi masih terbatas pada hal-hal yang dapat dijumpai (dilihat) di dalam lingkungannya saja. Baru pada menjelang akhir tahun ke-2 anak telah mengenal simbol dan nama:
 - a) Anak dapat mengaitkan pengalaman yang telah ada di lingkungan bermainnya dengan pengalaman pribadinya, dan karenanya ia menjadi egois.
 - b) Anak belum memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah yang membutuhkan berikir "yang dapat di balik" (reversible). Pikiran mereka bersifat ireversible.
 - c) Anak belum mampu melihat dua aspek dan satu objek atau situasi sekaligus dan belum mampu bernalar (reasoning) secara induktif dan deduktif.

- d) Anak ber-nalar secara transduktif (dan i khusus ke khusus), juga belum mampu membedakan antara fakta dan fantasi 5) Anak belum memiliki konsep kekekalan (kuantitas, materi, luas, berat dan isi)
 - e) Menjelang tahap akhir ini, anak mampu memberi alasan mengenai apa yang mereka percayai. Anak dapat meng—klasifikasikan objek ke dalam kelompok yang hanya memiliki satu sifat tertentu dan telah mulai mengerti konsep yang konkrit.
3. Tingkat operasional konkrit pada umur 7-11 tahun Anak telah dapat mengetahui simbol-simbol matematis, tetapi belum dapat menghadapi hal-hal yang abstrak, kecakapan kognitif anak adalah : 1) Kombinativitas/klasifikasi 2) Reversibilitas 3) Asosiativitas 4) Identitas 5) seriasi

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik siswa sekolah dasar masih suka belajar sambil bermain, agar siswa merasa senang dan tidak bosan .siswa sekolah dasar membutuhkan model pembelajaran yang menyenangkan. dengan itu akan meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar.

3. Model Pembelajaran *Talking Stick*

Menurut Hasrudin dan Asrul (2020) Bahwa model pembelajaran *Talking stick* merupakan model pembelajaran sambil bermain dan menyenangkan serta mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat. Kelebihan model

pembelajaran *Talking stick* dapat menjadikan peserta didik aktif dalam proses pembelajaran dan dapat mengembangkan rasa saling bekerja sama antar peserta didik serta mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Sedangkan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking stick* dapat menjadikan peserta didik senam jantung, tegang, ketakutan akan pertanyaan yang akan diberikan guru serta apabila guru tidak bisa mengendalikan kondisi kelas, maka suasana kelas akan gaduh.

Menurut Retnowati dan Afandi (2016) model pembelajaran *Talking stick* merupakan salah satu bentuk dari pembelajaran yang dapat melatih siswa untuk berani mengungkapkan pendapat. Metode ini dapat juga menciptakan suasana menyenangkan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Siswa dapat bermain dan bernyanyi bersama tanpa meninggalkan inti dari kegiatan pembelajaran itu sendiri. Selain itu, siswa akan lebih aktif karena memiliki hak untuk mengungkapkan pendapat atau menjawab pertanyaan dari guru. Keunggulan metode *Talking stick* adalah membuat siswa lebih aktif, menguji kesiapan siswa, melatih pemahaman siswa, dan menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan. Selain itu model *Talking stick* juga dapat meningkatkan minat dan prestasi belajar dan pembelajaran yang menarik menggunakan tongkat siswa menjadi semangat mengikuti pembelajaran. Karena model ini mempunyai kelebihan yang meliputi: dapat menguji kesiapan siswa, melatih membaca dan memahami dengan cepat dan dapat membuat siswa tersebut rajin dan giat belajar, penyampaian materi pembelajaran dapat menjadi jelas dan menarik, serta dapat

meningkatkan kualitas prestasi belajar siswa. Karena bagi siswa yang tidak belajar siswa tersebut akan merasa malu karna belum bisa.

Menurut Pantas dan Surbakti (2020) “Pembelajaran model *Talking Stick* adalah termasuk salah satu model pembelajaran. Strategi pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah peserta didik mempelajari materi pokoknya”. Menurut Siregar (2017) *Talking stick* (tongkat berbicara) adalah model pembelajaran *Talking stick* dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya. Selain untuk melatih berbicara, model ini juga menuntut siswa dapat bekerjasama dengan teman-temannya agar dapat mengerti dan siap untuk menjawab pertanyaan dari guru. Menurut Siregar (2017) keunggulan *Talking stick* adalah “ pertanyaan yang fokus pada materi pelajaran, menguji kesiapan siswa, memotivasi keberanian dan keterampilan siswa, memupuk tanggung jawab dan kerja sama, mengajarkan mengeluarkan pendapat sendiri, agar siswa berpikir sendiri apa jawaban dari pertanyaan tersebut dan mengasah kemampuan dan pengalaman siswa”. Susanti, Hendri dan Pasaribu (2017)) Model *Talking Stick* adalah model pembelajaran yang dipergunakan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dalam proses belajar mengajar di kelas model pembelajaran *Talking Stick* berorientasi pada terciptanya kondisi belajar melalui permainan tongkat yang diberikan dari satu siswa kepada siswa yang lainnya pada saat guru menjelaskan materi pelajaran dan selanjutnya mengajukan pertanyaan. Saat guru selesai mengajukan pertanyaan, maka siswa

yang sedang memegang tongkat itulah yang memperoleh kesempatan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Hal ini dilakukan hingga semua siswa berkesempatan mendapat giliran menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Terdapat beberapa kelebihan dan kelemahan dalam model pembelajaran *Talking Stick* Menurut Faradita (2018). Kelebihan model *Talking Stick* yaitu menguji kesiapan siswa, melatih siswa memahami materi dengan cepat, agar siswa lebih giat belajar (belajar dahulu sebelum pelajaran di mulai), sedangkan kelemahan model pembelajaran ini adalah membuat siswa tegang karena takut pertanyaan yang harus dijawab.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model *Talking stick* merupakan model pembelajaran yang membuat siswa belajar sambil bermain, kelebihanannya siswa akan menjadi aktif dan membuat suasana belajar menyenangkan, Namun ada kekurangan model ini, yaitu siswa yang tidak memahami materi akan merasa takut jika mendapat giliran tampil didepan kelas.

4. Langkah-langkah model *Talking stick*

Langkah-langkah penerapan model pembelajaran tongkat berbicara (*Talking stick*) menurut Olivantina dan Suparno (2018) adalah sebagai berikut:

- (1) guru menyiapkan sebuah tongkat
- (2) guru menyampaikan materi pokok yang akan di pelajari kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca dan mempelajari materi yang ada pada buku
- (3) setelah itu peserta didik diminta untuk menutup buku

- (4) guru mengambil tongkat dan memberikan kepada peserta didik
- (5) guru memberikan pertanyaan pada peserta didik yang memegang tongkat, dan peserta didik tersebut harus menjawabnya. Demikian seterusnya sampai semua peserta didik mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru
- (6) guru memberikan simpulan.

Menurut Sugiatiningsih dan Antara (2019) mengemukakan model pembelajaran *Talking stick* yaitu:

- (1) guru menyiapkan tongkat
- (2) guru menyiapkan dan menjelaskan materi
- (3) guru mengambil tongkat dan jika tongkat berhenti, maka guru memberikan siswa tugas/pertanyaan
- (4) guru memberikan kesimpulan
- (5) guru mengevaluasi pembelajaran
- (6) guru menutup pembelajaran.

Menurut Fitria dan Wardah (2021) menjelaskan ada beberapa langkah yaitu sebagai berikut:

- (1) Guru menyediakann sebuah stick atau tongkot sepanjang 20-30 cm.
- (2) Guru mempersiapkan bahan ajar, selanjutnya guru memberikan waktu bagi kelompok untuk mempelajari dan memahami bahan ajar.
- (3) Siswa melakukan diskusi tentang pelajaran selama waktu yang telah ditentukan guru

- (4) Setelah waktu diskusi berakhir, guru menyuruh siswa untuk menutup buku bacaan.
- (5) Guru mengambil tongkat dan memberikannya secara acak kepada siswa dan siswa yang kebagian memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan guru. Langkah-langkah ini diulangi sampai sebagian besar siswa mendapat bagian menjawab pertanyaan.
- (6) Selanjutnya guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran.
- (7) Selanjutnya evaluasi yang dilakkan guru terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.
- (8) Guru menutup pembelajaran.

Menurut Susanti, Hendri dan Pasaribu (2017) langkah-langkah model pembelajaran *Talking Stick* adalah sebagai berikut:

- (1) Guru terlebih dahulu menyiapkan tongkat.
- (2) Guru membentuk kelompok yang terdiri atas 5 orang
- (3) Guru menjelaskan materi pokok atau materi yang akan dipelajari selanjutnya siswa diberi kesempatan untuk membaca dan mempelajari materi, kemudian diberikan waktu.
- (4) Setelah siswa selesai mempelajari materi, guru mempersilahkan siswa untuk menutup bukunya
- (5) Guru mengambil tongkat dan memberikannya kepada salah satu siswa untuk digulirkan dengan diiringi musik, pada saat musik berhenti maka siswa yang memegang tongkat tersebut yang akan menjawab pertanyaan

dari guru, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa berkesempatan mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru.

(6) . Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajari.

(7) Guru memberikan ulasan terhadap seluruh jawaban yang diberikan siswa.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas berikut langkah-langkah model *Talking stick* yang sudah peneliti modifikasi adalah sebagai berikut:

(1) Guru menyiapkan sebuah spidol, speaker dan kertas berwarna yang berisi pertanyaan terkait materi yang akan di pelajari.

(2) Guru menjelaskan materi pembelajaran

(3) Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari materi, disamping itu guru menyiapkan permainan spidol berjalan yang diiringi music

(4) Guru menjelaskan permainan tersebut kepada siswa, jika music berbunyi maka spidol berjalan diiringi music berpindah dari satu siswa ke siswa yang lain. Jika music berhenti maka siapa yang memegang spidol akan disuruh maju kedepan dan memilih kertas berwarna, kertas berwarna berisi pertanyaan yang akan dijawab oleh siswa tersebut.

(5) Demikian seterusnya

(6) Guru dan siswa sama-sama memberikan kesimpulan.

5 .Aktivitas belajar

Menurut Rahmadani dan Anugraheni (2017) aktivitas belajar adalah seluruh aktivitas siswa dalam proses belajar, mulai dari kegiatan fisik sampai kegiatan psikis. Kegiatan fisik berupa ketrampilan-ketrampilan dasar sedangkan kegiatan psikis berupa ketrampilan terintegrasi. Ketrampilan dasar yaitu mengobservasi, mengklasifikasi, memprediksi, mengukur, menyimpulkan dan mengkomunikasikan. Sedangkan ketrampilan terintegrasi terdiri dari mengidentifikasi variabel, membuat tabulasi data, menyajikan data dalam bentuk grafik, menggambarkan hubungan antar variabel, mengumpulkan dan mengolah data, menganalisis penelitian, menyusun hipotesis, mendefinisikan variabel secara operasional, merancang penelitian dan melaksanakan eksperimen. Menurut Widiyantono (2017) aktivitas belajar dapat dipahami sebagai aktivitas yang berkaitan dengan cara belajar, meliputi kegiatan fisik maupun mental yang saling berkaitan. Menurut Saraswati dan Djazari (2018) Aktivitas belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa, untuk mendapatkan ilmu baru. Siswa yang dahulunya belum mengetahui suatu pengetahuan menjadi tahu termasuk aktivitas belajar. Aktivitas belajar adalah proses yang terjadi pada hampir seluruh proses pembelajaran mulai dari perencanaan hingga pelaporan. Peran siswa di dalam proses pembelajaran haruslah menjadi pembelajar yang aktif. Pembelajar aktif adalah seseorang yang cenderung tertarik pada eksperimentasi aktif dan kurang tertarik pada observasi. Pembelajaran aktif yang dimaksudkan adalah pembelajaran yang aktif secara fisik maupun mental.

Rahmadani dan Anugraheni (2017) menggolongkan aktivitas belajar siswa ke dalam beberapa hal sebagai berikut, aktivitas visual, aktivitas lisan, aktivitas mendengarkan, aktivitas gerak, aktivitas menulis

Menurut Octafurdawanda (2022) menyatakan bahwa aktivitas belajar dapat diklasifikasikan dalam 8 kelompok yaitu:

1. Kegiatan Visual

Yaitu membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.

2. Kegiatan lisan (oral)

Yaitu mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.

3. Kegiatan mendengarkan

Yaitu mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.

4. Kegiatan menulis.

Yaitu menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, baham-bahan kopi, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket.

5. Kegiatan menggambar

Yaitu menggambar, membuat grafik, chart, diagram peta, dan pola.

6. Kegiatan Metrik

Yaitu melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model menyelenggarakan permainan, menari dan berkebun.

7. Kegiatan Mental

Yaitu merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis factor-faktor melihat, hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.

8. Kegiatan Emosional

Yaitu minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan dalam kelompok ini terdapat dalam semua jenis kegiatan dan overlap satu sama lain.

Aktivitas oral yang dapat memengaruhi aktivitas siswa

1. Aktivitas Bertanya

2. Aktivitas Menjawab Pertanyaan

Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, siswa juga dapat berlatih untuk berpikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan-masalahan dalam kehidupan sehari-hari . Di samping itu, guru juga dapat merekayasa system pembelajaran secara sistematis, sehingga merangsang aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan seluruh proses kegiatan yang terdapat dalam pembelajaran, mulai dari fisik maupun mental, keterampilan proses dalam berbicara, menulis , menyimak dan menyimpulkan. Pada Penelitian ini adapun aktivitas yang dilakukan adalah aktivitas oral yaitu bertanya dan menjawab.

B. Penelitian Relevan

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hasrudin dan Asrul.(2020) “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran IPA di SD Inpres 16 Kabupaten Sorong” . Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil analisis data nilai yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,234 > 1,720$), dengan besarnya taraf signifikansi 0,05 yakni ($0,04 < 0,05$) maka hipotesis H_0 diterima. Hasil Uji N-Gain melihat pengaruh yang diberikan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terhadap hasil belajar IPA siswa dari nilai rata-rata N-gain Skor yaitu 0,43 dimana nilai tersebut masuk dalam kategori sedang. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* berpengaruh terhadap hasil belajar IPA..Persamaan penelitian ini yakni objek penelitiannya kelas V dan sama-sama menggunakan model kooperatif *Talking stick* .Sedangkan perbedaan pada penelitian ini terdapat pada tempat sekolah dan materinya.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Pantas dan Surbakti (2020) “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Talking Stick*” Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilaksanakan pada kelas III SD Negeri 040541 Suka tahun pelajaran 2019/2020 dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran menggunakan model Talking Stick pada mata pelajaran PKn di kelas IV SD Negeri 054948 Gebang Tahun Pelajaran 2019/2020, sudah berkriteria baik.Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan model *Talking stick*.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Retnowati dan Afandi (2016) “Upaya Meningkatkan Minat Dan Prestasi Belajar PKN Materi Kebebasan Berorganisasi Melalui Metode *Talking Stick* Di Kelas V Sdn Balerejo 01” Hasil penelitian menunjukkan aktivitas siswa pada siklus I memperoleh skor 653 dengan persentase 62,19% kategori baik, siklus II memperoleh skor 873 dengan persentase 83,14% kategori sangat baik. minat siswa pada siklus I memperoleh skor 598 dengan persentase 56,96% kategori cukup minat, siklus II memperoleh skor 813 dengan persentase 77,43% kategori sangat minat. Persentase ketuntasan prestasi belajar siklus I sebesar 57,15% dengan rata-rata kelas 64,50, siklus II 92,85% dengan rata-rata kelas 79,50. Simpulan dalam penelitian ini adalah metode *talking stick* dapat meningkatkan minat dan prestasi belajar dalam pembelajaran PKn pada siswa kelas V SDN Balerejo 01 Demak. Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan model *Talking stick* pada kelas V, sedangkan perbedaannya terletak pada SD tempat penelitian, mata pelajaran dan materi pembelajaran.

C. Kerangka Konseptual

Pada latar belakang yang tercantum didalam bab sebelumnya telah menjelaskan rendahnya aktivitas siswa dalam pembelajaran maka perlu diberi tindakan. Adapun tindakan yang akan di berikan merupakan upaya meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Talking stick* pada materi Suhu dan kalor

Dalam pelaksanaannya penggunaan model pembelajaran *Talking stick* selain dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran juga dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini membantu peserta didik yang tidak aktif dalam proses pembelajaran yang disebabkan tidak ada penggunaan model pembelajaran.

Berdasarkan kelebihan penggunaan model pembelajaran *Talking stick* ini dianggap mampu meningkatkan aktivitas siswa setelah dilakukan tindakan. Pelaksanaan tindakan dimulai dari membuat perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi (pengamatan) dan refleksi. Proses pelaksanaan tindakan ini diharapkan mampu meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran.

Kerangka berfikir tersebut dapat dipaparkan dalam bagan sebagai berikut



Kurangnya aktivitas Siswa Kelas V SDN 74/III
Dusun baru Dalam Proses Pembelajaran



- (1) Guru menyiapkan sebuah spidol, speaker dan kertas berwarna yang berisi pertanyaan terkait materi yang akan di pelajari.
- (2) Guru menjelaskan materi pembelajaran
- (3) Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari materi, disamping itu guru menyiapkan permainan spidol berjalan yang diiringi music
- (4) Guru menjelaskan permainan tersebut kepada siswa, jika music berbunyi maka spidol berjalan diiringi music berpindah dari satu siswa ke siswa yang lain. Jika music berhenti maka siapa yang memegang spidol akan disuruh maju kedepan dan memilih jertas berwarna, kertas berwarna berisi pertanyaan yang akan dijawab oleh siswa tersebut.
- (5) Demikian seterusnya
- (6) Guru dan siswa sama-sama memberikan kesimpulan.



Aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran dapat meningkat dibandingkan dengan sebelum diberikannya tindakan.

Bagan 1 Kerangka Berfikir

D.Hipotesis Tindakan

1. Menggunakan model pembelajaran *talking stick* pada materi suhu dan kalor dapat meningkatkan aktivitas bertanya siswa kelas V SDN 74/III Dusun Baru.
2. Menggunakan model pembelajaran *talking stick* pada materi suhu dan kalor dapat meningkatkan aktivitas menjawab siswa kelas V SDN 74/III Dusun Baru.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan (action research). Penelitian tindakan adalah penelitian yang berorientasi pada penerapan tindakan dengan tujuan pemecahan masalah atau peningkatan mutu pada sekelompok subjek yang diteliti dan mengamati tingkat keberhasilan atau akibat dari tindakannya, untuk kemudian diberikan tindakan selanjutnya yang bersifat menyempurnakan tindakan atau penyesuaian dengan kondisi dan situasi sehingga diperoleh hasil yang lebih baik. Penelitian ini dilakukan di kelas dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. Penelitian ini dilakukan dalam rangka refleksi diri dan memperbaiki kinerja sebagai guru.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 74/III Dusun Baru dengan pertimbangan sekolah bersedia menerima inovasi pendidikan terutama dalam proses pembelajaran, peneliti sudah mengenal SD tersebut dan telah mendapat izin untuk mengadakan penelitian di SD tersebut. Penelitian dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2022/2023.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 74/III Dusun Baru,, sekolah ini terletak di desa Pulau tengah, Kecamatan Keliling danau, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi Jumlah siswa nya 17 orang, terdiri dari 6 orang laki-laki dan 11 orang perempuan.

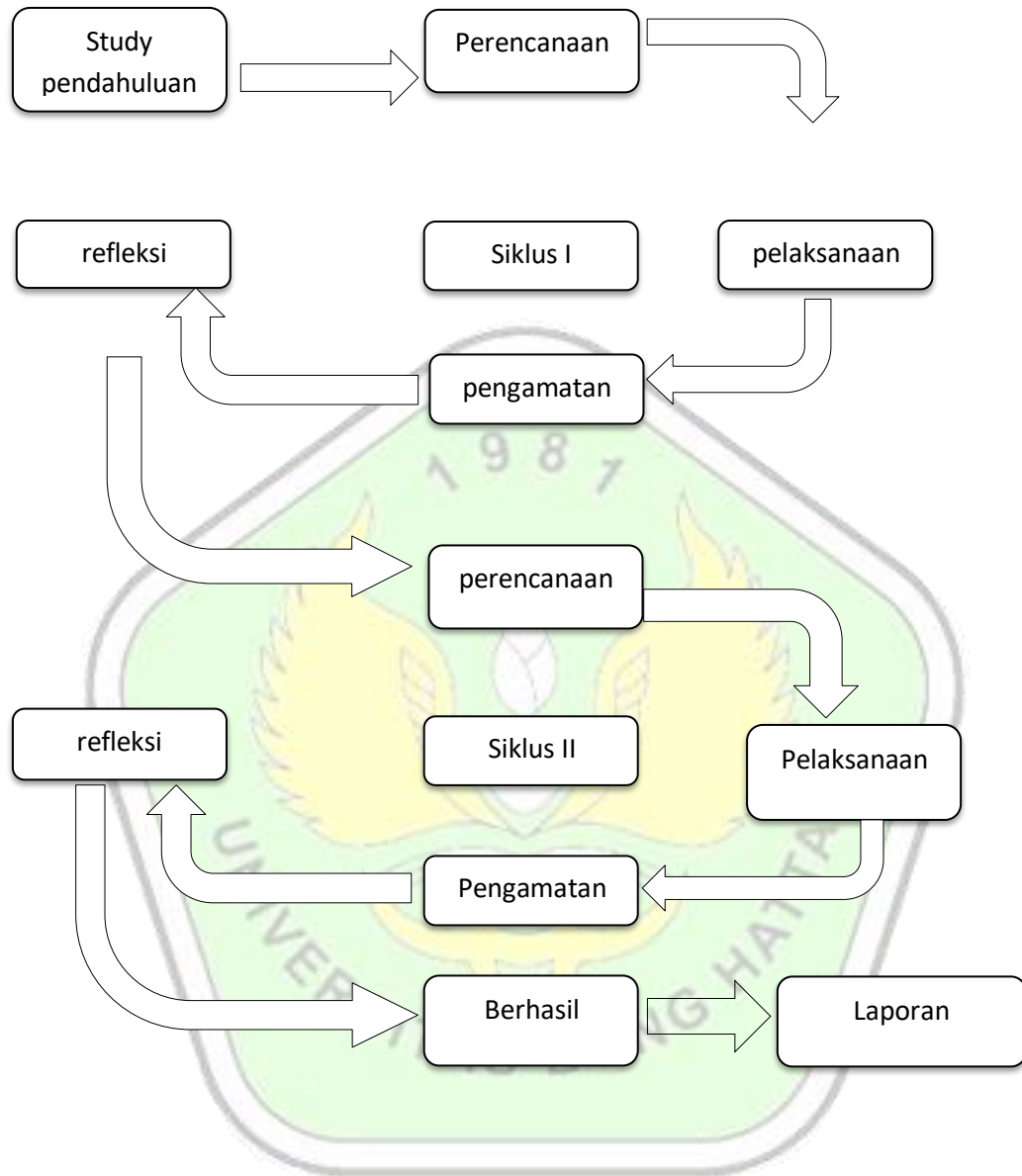
D. Siklus Penelitian

Penelitian ini dilakukan tergantung pada ketercapaian tujuan pembelajaran yang sudah di programkan. Apabila ketuntasan belajar sudah terpenuhi, Penelitian ini dianggap telah menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan terlebih dahulu diawali dengan orientasi.

Orientasi adalah kegiatan pendahuluan untuk melihat masalah-masalah yang muncul selama proses pembelajaran baik yang datang dari peserta didik maupun dari guru. Masalah difokuskan pada aktifitas guru dan peserta didik. Hasil pengamatan awal ini adalah dasar untuk mengukur atau mengetahui perlunya perbaikan yang kemudian dijadikan acuan untuk membuat perencanaan dalam memulai tindakan.

Langkah-langkah utama dalam penelitian tindakan kelas yang digunakan adalah model Pantas dan Surbakti (2020) seperti pada gambar 2, yang diawali dengan perencanaan (planning), tindakan (acting), pengamatan (observing) dan refleksi (reflecting).

Bagan 2. Siklus Penelitian Tindakan kelas, Pantas dan Surbakti (2020)



E. Prosedur Tindakan Penelitian

Prosedur penelitian yang dilakukan pada siklus satu dan dua adalah:

1.Perencanaan.

Tahap perencanaan ini, kegiatan yang akan dilakukan, sebagai berikut:

- a. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran(RPP) Materi Suhu dan kalor
- b. Menyusun materi suhu dan kalor.
- c. Menyusun instrument pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran.
- d. Menentukan observer
- e. Mengatur tempat duduk peserta didik.
- f. Merancang aturan yang akan diberlakukan dalam proses pembelajaran.

2.Tindakan

Rencana tindakan yang akan dilakukan terdiri dari tiga tahap, yaitu Pendahuluan,Kegiatan inti dan penutup

Proses yang akan dilakukan pada proses pelaksanaan secara rinci adalah sebagai berikut:

1).Pendahuluan

- a. Guru memberikan salam
- b. Kelas dilanjutkan dengan berdoa dipimpin oleh ketua kelas
- c. Guru mengecek kehadiran siswa
- d. Guru mengondisikan siswa secara klasikal dengan mengajukan pertanyaan
- e. Guru menanyakan kepada siswa apa yang sudah dipelajari minggu lalu.
- f. Guru mengulas kembali secara ringkas materi minggu lalu

g. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini .

2).Kegiatan Inti

a. Guru menjelaskan materi tentang suhu dan kalor

b. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik bertanya hal hal yang belum jelas .

c. Guru memberikan beberapa waktu kepada siswa untuk memahami kembali apa yang sudah dijelaskan,

Setelah itu guru menerapkan model pembelajaran *Talking stick*. Langkah-langkahnya :

1. Guru mengambil spidol yang sudah disiapkan
2. Guru menjelaskan fungsi spidol dalam pembelajaran yang akan dilakukan yaitu sebagai penentu peserta didik yang akan maju
3. Spidol diberikan kepada salah satu peserta didik dan meminta peserta didik tersebut untuk memutar Spidol ke peserta didik lainnya diiringi dengan lagu yang dinyanyikan bersama.
4. Peserta didik yang mendapat spidol ketika music berhenti, artinya dia harus maju kedepan untuk memilih kertas warna yang berisi pertanyaan yang sudah disiapkan guru, guru membacakan pertanyaan lalu siswa pun menjawabnya.begitupun seterusnya
5. Guru memberikan apresiasi kepada peserta didik terhadap hasil pekerjaannya

3) kegiatan penutup

a. Guru memberikan kesempatan lagi kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan mengenai hal-hal yang belum jelas

b. Guru memberikan beberapa soal individu kepada peserta didik untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan

c. Guru bersama peserta didik bertanya jawab meluruskan kesalahpahaman, memberikan penguatan dan menyimpulkan

d. Guru melakukan refleksi dengan menanyakan bagaimana kesan-kesan peserta didik selama pembelajaran berlangsung

e. Guru melakukan penilaian terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram

f. Guru mengucapkan Alhamdulillah karena pembelajaran berlangsung dengan baik dan menutup pembelajaran.

3. Pengamatan

Pengamatan diartikan sebagai kegiatan pembelajaran yang bertujuan mengamati setiap indikator partisipasi belajar dari proses dan hasil belajar yang dicapai. Pengamatan dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung yang dipandu dengan lembar pengamatan oleh observer. Pengamatan ini berguna untuk mengumpulkan data dari hasil penelitian,

4. Refleksi

Pada tahap ini dikumpulkan semua bentuk data yang memberikan informasi

Mengenai perkembangan proses pembelajaran dengan menggunakan model talking stick. Selanjutnya permasalahan dan perkembangan yang terjadi dianalisis. Proses refleksi melibatkan observer dan peserta didik. Hasil refleksi merupakan kesimpulan siklus kedua, perbaikan, dan perubahan langkah yang diperlukan

Setelah diukur refleksi, maka disusun rencana perbaikan untuk siklus berikutnya berdasarkan informasi dari observer dan peneliti yang terjadi pada siklus sebelumnya. Pelaksanaan tindakan dapat menghasilkan peningkatan aktivitas dan hasil belajar peserta didik sesuai yang diharapkan.

F. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan penelitian pada aktivitas bertanya dan menjawab pertanyaan siswa adalah :

1. Keberhasilan penelitian pada aktivitas bertanya terjadi dari 47,06% menjadi 70%
2. Keberhasilan penelitian pada aktivitas menjawab terjadi dari 52,95% menjadi 75%

G. Instrument Penelitian

Instrument penelitian yang digunakan untuk mengukur objek penelitian adalah:

1.Lembar Observasi

Pada lembar observasi guru dan siswa observer mengamati apa yang terjadi dalam proses pembelajaran dari awal hingga akhir pembelajaran.

Dengan menggunakan model talking stick.

2.Lembar tes

Kegiatan ini dilakukan untuk mengamati siswa setelah selesai melakukan pembelajaran apakah siswa dapat memahami pelajaran yang telah di pelajari dan menguasai materi pembelajaran, serta mengukur kemampuan siswa terhadap materi yang diajarkan

3.Wawancara/observasi

Wawancara dilakukan terhadap guru untuk mengetahui sejauh mana kemampuan serta keaktifan siswa didalam pembelajaran dan bagaimana model yang digunakan guru didalam proses belajar mengajar.

4.Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk bukti dari peneliti telah melakukan proses penelitian dan proses pembelajaran dengan model pembelajaran *talking stick* di kelas V SDN 74/III Dusun Baru.

H. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian akan diperoleh dari kegiatan pembelajaran yang berlangsung dengan menggunakan lembaran observasi yang sudah diisi oleh

observer. Aspek yang diamati adalah aktivitas belajar siswa untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik. Sumber data dalam penelitian adalah berupa lembar observasi guru, dan peserta didik(aktivitas), serta tes hasil belajar di akhir siklus.

I. Teknik Analisis Data

A. Data Aktivitas Guru

Hasil analisis data dalam peningkatan aktivitas guru terlihat pada tindakan yang dilakukan berdasarkan RPP yang dirancang berdasarkan Model pembelajaran Talking stick. Berdasarkan uraian tersebut data akan dianalisis dengan menggunakan persentase. Menurut Octafurdawanda (2022) persentase skor guru dalam mengelola pembelajaran, semua aspek adalah sebagai berikut:

$$S = \frac{R}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

S: Nilai persen yang dicari

R: Jumlah skor aktivitas guru

N: skor maksimum aktivitas guru

Jawaban yang diperoleh akan dijadikan dasar untuk mengambil kesimpulan

Kategori penilaian pelaksanaan pembelajaran. Berikut skema penilaiannya:

Tabel 1.Kriteria Aktivitas Guru

Aktivitas %	Kriteria
86-100	Sangat Baik
76-85	Baik
60-75	Cukup
55-59	Kurang Sekali

Sumber: Oktafurdawanda,2022

Aktivitas guru mengolah proses pembelajaran dikatakan baik jika guru melakukan aspek yang diamati pada proses pembelajaran diperoleh persentase sama atau lebih besar 80%. Setelah di dapatkan persentase aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran pada setiap pertemuan, persentase tersebut dihitung rata-rata persiklus sehingga penilaian kegiatan guru dalam mengelola kelas dilihat dari rata-rata persentase per siklus,jika telah mencapai 80%,maka aktivitas guru mengolah pembelajaran di anggap baik.

B. Data Aktivitas Siswa

Data aktivitas siswa dibuat dalam bentuk lembaran aktivitas siswa.Peneliti mengamati seluruh siswa dan kegiatan yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran.

$$P = \frac{\text{jumlah siswa yang melakukan indikator}}{\text{jumlah siswa seluruhnya}} \times 100\%$$

Keterangan:

P: persentase siswa yang aktif dalam indikator

Penilaian aktivitas siswa menurut Octafurwanda 2022 sebagai berikut:

Tabel 2.Kriteria Aktivitas Siswa

%	Kriteria Aktivitas	Konversi
81-100	Sangat Tinggi	Sangat Aktif
61-80	Tinggi	Aktif
41-60	Sedang	Sedang
21-40	Rendah	Kurang Aktif
1-20	Sangat rendah	Tidak aktif

Rata-rata persentase aktivitas siswa dari siklus yang terdiri dari dua pertemuan dibandingkan dengan rata-rata persentase pada siklus berikutnya. Jika rata-rata persentase tersebut telah meningkat 70%, maka dapat dikatakan aktivitas siswa meningkat.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

Penelitian dilakukan di SDN 74/III Dusun Baru Kerinci Jambi, dengan subjek Penelitian siswa kelas V yang berjumlah 17 orang dengan 11 orang siswa perempuan dan 6 orang siswa laki-laki. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan melaksanakan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) melalui model pembelajaran *talking stick*. Siklus I pada penelitian ini dilaksanakan pada hari rabu tanggal 4 januari 2023 dan hari kamis tanggal 5 januari 2023, sedangkan siklus ke II dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 6 januari 2023 dan hari sabtu tanggal 7 januari 2023.

Data dari penelitian bersumber dari lembar obsevasi aktivitas siswa dalam pembelajaran dan lembar observasi proses pelaksanaan pembelajaran guru. Observasi dilaksanakan untuk melihat peningkatan aktivitas siswa yang sesuai dengan indicator yang telah ditetapkan. Penelitian dilaksanakan pada materi pembelajaran IPA yaitu Suhu dan Kalor. Untuk kegiatan observasi, peneliti bertindak sebagai guru dibantu oleh ibuk Lasdia Elyza, S.Pd (guru kelas V) bertindak sebagai *observer*.

1. Deskripsi Kegiatan Pembelajaran Siklus I

a. Perencanaan

Pengunaan model pembelajaran *talking Stick* dalam pembelajaran IPA diwujudkan dalam bentuk rancangan pembelajaran, adapun rencana pelaksanaan pembelajaran

(Lampiran II). Rencana ini disusun secara kolaboratif antara peneliti dengan guru kelas, karena pengamatan dilakukan oleh guru kelas tersebut. Adapun yang peneliti rencanakan sebelum melakukan penelitian yaitu:

1. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
2. Membuat lembaran observasi pelaksanaan pembelajaran
3. Membuat lembar observasi aktivitas siswa

b. Tindakan

Guru : Assalamualaikuwarohmatullahiwabarakatu

Siswa :waalaikumsalamwarohmatullahiwabarakatu

Guru : Selamat pagi anak-anak. Bagaimana kabarnya hari ini ? Sudah siap untuk belajar?

Guru : anak-anak ibuk semua coba rapikan tempat duduknya , jika ada sampah dibawah meja tolong dibuang ke tempat sampah agar kelas kita bersih dan rapi ya anak-anak.

Siswa : ya bu

Guru : Sebelum memulai pembelajaran kita berdoa terlebih dahulu ,silahkan ketua kelas pimpin doanya yaa

Siswa : iya baik bu

Guru : Sekarang ibuk mengecek kehadiran kalian dulu yaa

Siswa : Iya bu'

Guru : Alhamdulillah anak ibuk rajin semua sekolahnya

Baiklah sebelum kita lanjut pembelajarannya ibuk mau tanya,apa yang dimaksud sumber energy panas?

Siswa : Sumber energy panas adalah sesuatu yang dapat menghasilkan panas

Guru : Oke bagus, selanjutnya contoh energy panas

Siswa : Api dan matahari

Guru : Baiklah sekarang kita lanjut pembelajarannya yaa, coba silahkan anak-anak ibuk baca dulu dibukunya masing-masing apa saja manfaat energi panas

Siswa : baik bu

Guru : Baik silahkan dibaca dulu

Siswa : (Membaca)

Guru : Semuanya sudah selesai bacanya?

Siswa : Sudah bu

Guru : Nah , Sesuai dengan janji ibuk tadi sekarang kita akan bermain ya anak-anak

Siswa : Baik bu (Bersemangat)

Guru : Terlebih dahulu ibuk akan menjelaskan aturan permainannya ya anak-anak.

Ini ibuk ada sebuah speaker, jika music ini berbunyi, maka ibuk akan mengoper spidol ibuk ke kalian yaa, spidol berjalan beriringi dengan musik, jika music berhenti maka spidol juga berhenti ya , siapa yang terakhir memegang spidol silahkan maju untuk mengambil kartu berwarna yang sudah berisi pertanyaan, sesuai dengan materi kita pada hari ini , apa ada yang mau ditanyakan?

Siswa : Tidak bu

Guru : Oke kalau tidak ada, bisa kita mulai permainannya

Siswa : Bisa bu

Guru : (Memulai permainan)

Ada 3 orang yang mendapat kartu berwarna dari ibuk yaa.

Siswa : yaa bu

Guru : Silahkan maju

Siswa : (Maju dan menjawab pertanyaan)

Berikut 3 pertanyaan dan jawaban yang dijawab oleh siswa .

1. Apa yang dimaksud sumber energi panas?
Jawaban : Sumber energi panas adalah sesuatu yang dapat menghasilkan panas
2. Sebutkan 2 Sumber energi panas
Jawaban : Matahari dan api
3. Tunjukkan cara sederhana untuk membuktikan adanya energi panas
Jawaban: Mengesekkan 2 telapak tangan

Semua siswa yang menjawab pertanyaan diberi apresiasi dengan memberi tepuk tangan.

Guru : Baiklah anak-anak itulah pembelajaran kita hari ini dapat kita simpulkan bahwa yang dimaksud sumber energy panas adalah sesuatu yang dapat menghasilkan panas , ada banyan sumber energi panas dikehidupan kita seperti api dan matahari . salah satu cara sederhana kita membuktikan bahwa ada energy panas yaitu dengan mengesekkan kedua telapak tangan , yang berarti gesekan antara 2 benda dapat menghasilkan energi panas .

Guru : Baiklah anak-anak kita tutup pembelajaran kita hari ini dengan membaca hamdalah

Siswa : alhamdulillahirabbilaamin

Guru : Silahkan semua boleh istirahat yaa

Pertemuan 2

Pelaksanaan pada kegiatan awal yaitu menyiapkan alat bantu dan sumber belajar seperti spidol, penghapus, media gambar dan berdo'a , berikut gambarannya .

Guru : Assalamualaikuwarohmatullahiwabarakatu

Siswa :waalaikumsalamwarohmatullahiwabarakatu

Guru : Selamat pagi anak-anak. Bagaimana kabarnya hari ini ? Sudah siap untuk belajar?

Siswa : Pagi buk, Siap buk

Guru : anak-anak ibuk semua coba rapikan tempat duduknya , jika ada sampah dibawah meja tolong dibuang ke tempat sampah agar kelas kita bersih dan rapi ya anak-anak.

Siswa : ya buk

Guru : Sebelum memulai pembelajaran kita berdoa terlebih dahulu ,silahkan ketua kelas pimpin doanya yaa

Siswa : iya baik bu

Guru : Sekarang ibu mengecek kehadiran kalian dulu yaa

Siswa : Iya bu'

Guru : Alhamdulillah anak ibu rajin semua sekolahnya

Baiklah sebelum kita lanjut pembelajarannya ibu mau tanya,apa yang dimaksud sumber energi panas?

Siswa : Sumber energi panas adalah sesuatu yang dapat menghasilkan panas

Guru : Oke bagus, selanjutnya contoh energi panas

Siswa : Api dan matahari

Guru : Baiklah sekarang kita lanjut pembelajarannya yaa, coba silahkan anak-anak ibu baca dulu dibukunya masing-masing apa saja manfaat energi panas

Siswa : baik bu

Guru : Sekarang anak ibu berdiri dulu yaa

Siswa : (semua siswa berdiri)

Guru : Tepuk semangat dulu yaa. Sepertinya anak-anak ibu kurang semangat.

Siswa : (tepuk semangat)

Guru : Baiklah kita lanjut permainan kemarin yaa

Siswa : Baik bu

Guru : menjelaskan aturan permainan seperti kemarin, setelah permainan itu di akhiri guru memberikan soal tes siklus 1.

c. Observasi

Pengamatan pada siklus pertama ini dilaksanakan pada waktu proses pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick*.

Pengamatan juga dilakukan pada siswa dan guru. Pada penelitian ini peneliti juga diamati oleh dua orang *observer* yaitu, Ibu Lasdia Elyza S.Pd dan Annisya.

Dalam kegiatan ini *observer* bekerja mengamati siswa dan guru dalam proses pembelajaran, dengan cara memberi ceklis pada lembaran observasi yang telah disediakan sebelumnya. Hasil dari pengamatan ini direfleksikan untuk perencanaan tindakan berikutnya. Adapun pengamatan *observer* adalah sebagai berikut:

1. Data Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Guru

Berdasarkan data dari hasil observasi diperoleh melalui lembar observasi kegiatan guru. Pada pembelajaran IPA pada siklus I secara umum pelaksanaan aktivitas guru sesuai dengan RPP yang telah dibuat dengan menggunakan model *talking stick*. Jumlah skor dan persentase aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Pengamatan terhadap Guru Siklus 1

Pertemuan	Jumlah skor	Persentase	Kriteria
1	12	75%	Cukup

2	13	81,25%	Baik
Rata-rata		78,12%	Baik

Berdasarkan tabel diatas, indikator pertemuan 1 dengan jumlah skor 12 dengan persentase 75% berada pada kriteria cukup. Sementara itu pertemuan 2 dengan jumlah skor 13 dengan persentase 81,25% dengan kriteria baik. Rata-rata persentase 78,12% dengan kriteria baik. Artinya aktivitas pembelajaran guru meningkat dari pertemuan 1 ke pertemuan 2.

2. Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pada Pembelajaran IPA

Aktivitas siswa diambil dengan menggunakan lembar observasi aktivitas belajar siswa. Lembar aktivitas siswa untuk melihat seberapa besar siswa aktif dalam pembelajaran yang diberikan oleh guru. Hasil observasi *observer* terhadap aktivitas siswa dapat dilihat dalam pembelajaran pada tabel 5 berikut::

Tabel 4: Jumlah dan Persentase Aktivitas belajar Siswa kelas V SDN 74/III Dusun baru Pada Pembelajaran IPA dengan model pembelajaran *talking stick* Siklus

Indikator	Pertemuan				Rata-rata persentase	Kriteria
	I		II			
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase		
Bertanya	8 orang	47,06%	9 orang	52,95%	50%	Sedang
Menjawab Pertanyaan	9 orang	52,95%	10 orang	58,83%	55,89%	Sedang
Rata-rata		50%		57,39%		

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa indikator bertanya siswa pada pertemuan 1 berjumlah 8 orang dengan persentase 47,06% dan dilanjutkan pada pertemuan 2 dengan jumlah 9 orang dengan persentase 52,95% sehingga di dapatkan rata-rata persentase 50% dengan kriteria sedang.

Sementara itu ,menjawab pertanyaan pada pertemuan 1 berjumlah 9 oraang dengan persentase 52,95% dan kriteria sedang.Selanjutnya aktivitas menjawab pertanyaan siswa pada pertemuan 2 berjumlah 10 orang dengan persentase 58,83% dan kriteria sedang,sehingga didapatkan rata-rata persentase 55,89% dan kriteria sedang.

Artinya penerapan model pembelajaran *Talking stick* pada siklus I ini termasuk dalam kriteria sedang, maka perlu dilanjutkan ke siklus II, ini disebabkan model pembelajaran *talking stick* baru pertama kali dicobakan.

d. Refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas. Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas bertanya dan menjawab siswa masih dalam kriteria sedang. Kekurangan Guru disiklus 1 yaitu ada beberapa langkah-langkah pembelajaran yang tidak dilaksanakan karena merupakan guru pemula dan model pembelajaran *Talking stick* baru pertama kali dicobakan. agar lebih meningkat lagi perlu dilanjutkan ke siklus II. Sesuai hasil kolaborasi guru dengan peneliti, maka perencanaan pembelajaran untuk siklus II tidak jauh berbeda dengan perencanaan pada siklus I. Namun yang lebih ditekankan adalah pada pelaksanaannya dan langkah-langkah kegiatan yang dilakukan sesuai dengan perencanaan.

Berikut deskripsi kegiatan yang tidak jauh berbeda dari siklus 1

1. Deskripsi Kegiatan Pembelajaran Siklus II

a. Perencanaan

Pengunaan model pembelajaran *Talking Stick* dalam pembelajaran IPA diwujudkan dalam bentuk rancangan pembelajaran, adapun rencana pelaksanaan pembelajaran (Lampiran II). Rencana ini disusun secara kolaboratif antara peneliti dengan guru kelas, karena pengamatan dilakukan oleh guru kelas tersebut. Adapun yang peneliti rencanakan sebelum melakukan penelitian yaitu:

1. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
2. Membuat lembaran observasi pelaksanaan pembelajaran
3. Membuat lembar observasi aktivitas siswa

b. Tindakan

Siklus 2 pertemuan 1

Guru : Assalamualaikumwarohmatullahiwabarakatu

Siswa : Waaalaikumsalamwarohmatullahiwabarakatu

Guru : Selamat pagi anak-anak , bagaimana kabarnya hari ini? Sudah siap untuk belajar?

Siswa : Siap buk

Guru : Ibuk absen dulu yaa

Siswa : baik bu

Guru : Anak-anak kemaren kita sudah belajar tentang sumber energi panas yaa, ibuk juga sudah mencontohkan ketika kamu menjemurkan pakaian, Nah pakaian yang basah itu bisa kering, itu disebabkan karena panas dari matahari yang berpindah ke baju yang basah. Ibuk nanya lagi nih .

Siapa di antara anak-anak ibuk yang pernah demam?

Siswa : saya buk

Guru : Semua pernah demam kan? Bagaimana rasa badannya?

Siswa : Panas buk

Guru : Dari mana anak-anak ibuk tau kalau itu panas?

Siswa : Di pegang buk

Guru : Nah benar, lalu bagaimana mengukur derajat panasnya, apa bisa pakai tangan saja?

Siswa : Tidak buk, jadi bagaimana caranya buk?

Guru : Jadi cara kita untuk mengukur suhu menggunakan alat namanya thermometer, . Nah panas kan dapat berpindah nih, bagaimana dengan suhu anak-anak?

Siswa : Sepertinya tidak dapat berpindah buk.

Guru : Betul sekali, untuk lebih meningkatkan pemahaman anak-anak ibu sekarang silahkan dibaca yaa.

Siswa : baik buk (semua membaca)

Guru : sudah bacanya anak-anak?

Siswa : sudah bu

Guru melanjutkan pembelajaran menggunakan model talking stick terakhir guru bersama siswa menyimpulkan bersama-sama yang mana kesimpulannya adalah Kalor merupakan energy panas, sedangkan suhu merupakan tingkat/ derajat panas suatu benda. Panas dapat dirasakan tetapi tidak dapat dihitung , sedangkan suhu dapat dihitung . akhirnya guru menutup pembelajara.

Siklus 2 pertemuan 2

Guru : Assalamualaikumwarohmatullahiwabarokatu

Siswa : Waalaikumsalamwarohmatullahiwabaraktu

Guru : Selamat pagi anak-anak bagaimana kabar nya hari ini?

Siswa : baik buk

Guru : anak- anak ibuk absen dulu yaa

Siswa : baik bu

Guru : kemarin kita sudah belajar tentang suhu dan kalor, bisa anak-anak ibuk menjelaskan perbedaannya?

Siswa : menjelaskan perbedaan suhu dan kalor

Guru : bagus sekali

Silahkan anak-anak ibuk membaca bacaan diatas tentang thermometer yaaselanjutnya guu menerapkan model pembelajaran talking stick dan terakhir menyimpulkan seperti pembelajarn sebelumnya, ditambah tes soal siklus 2 diakhir pembelajaran

c. Observasi

Pengamatan pada siklus II ini dilaksanakan pada waktu proses pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick*. Pengamatan juga dilakukan pada siswa dan guru. Pada penelitian ini peneliti juga diamati oleh dua orang *observer* yaitu, Ibu Lasdia Elyza S.Pd dan Annisya.

Dalam kegiatan ini *observer* bekerja mengamati siswa dan guru dalam proses pembelajaran, dengan cara memberi ceklis pada lembaran observasi yang telah

disediakan sebelumnya. Hasil dari pengamatan ini direfleksikan untuk perencanaan tindakan berikutnya. Adapun pengamatan *observer* adalah sebagai berikut:

1. Data Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Guru

Berdasarkan data dari hasil observasi diperoleh melalui lembar observasi kegiatan guru. Pada pembelajaran IPA pada siklus II secara umum pelaksanaan aktivitas guru sesuai dengan RPP yang telah dibuat dengan menggunakan model *Talking stick*. Jumlah skor dan persentase aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus II dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Terhadap Guru Siklus II

Pertemuan	Jumlah skor	Persentase	Kriteria
1	14	87,5%	Sangat baik
2	15	93,75%	Sangat baik
Rata-rata		90,62%	Sangat baik

Berdasarkan tabel diatas, indikator pertemuan 1 dengan jumlah skor 14 dengan persentase 87,5% berada pada kriteria sangat baik. Sementara itu pertemuan 2 dengan jumlah skor 15 dengan persentase 93,75% dengan kriteria sangat baik. Rata-rata persentase 90,62% dengan kriteria sangat baik. Artinya aktivitas pembelajaran guru meningkat dari pertemuan 1 ke pertemuan 2.

3. Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pada Pembelajaran IPA

Aktivitas siswa diambil dengan menggunakan lembar observasi aktivitas belajar siswa. Lembar aktivitas siswa untuk melihat seberapa besar siswa aktif dalam pembelajaran yang diberikan oleh guru. Hasil observasi *observer* terhadap aktivitas siswa dapat dilihat dalam pembelajaran pada tabel 7 berikut:

Tabel 6: Jumlah dan Persentase Aktivitas belajar Siswa kelas V SDN 74/III Dusun baru Pada Pembelajaran IPA dengan model pembelajaran *talking stick* Siklus 2

Indikator	Pertemuan				Rata-rata persentase	Kriteria
	I		II			
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase		
Bertanya	11 orang	64,70%	12 orang	70,59%	67,64%	Aktif
Menjawab Pertanyaan	12 orang	70,59%	13 orang	76,48%	73,53%	Aktif
Rata-rata		67,64%		73,53%		

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa indikator bertanya siswa pada pertemuan 1 berjumlah 11 orang dengan persentase 64,70% dan dilanjutkan pada pertemuan 2 dengan jumlah 12 orang dengan persentase 70,59% sehingga di dapatkan rata-rata persentase 67,64% dengan kriteria Aktif.

Sementara itu ,menjawab pertanyaan pada pertemuan 1 berjumlah 12 orang dengan persentase 70,59% dan kriteria aktif .Selanjutnya aktivitas menjawab

pertanyaan siswa pada pertemuan 2 berjumlah 13 orang dengan persentase 76,48% dan kriteria aktif. sehingga didapatkan rata-rata persentase 73,53% dan kriteria aktif.

Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran *talking stick* pada siklus II termasuk dalam kriteria aktif, ini disebabkan model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan aktivitas bertanya dan menjawab pertanyaan pada proses pembelajaran.

d. refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan secara kolaboratif antara peneliti, observer, dan guru kelas yang dilakukan pada setiap siklus berakhir. Refleksi siklus II ini mencakup refleksi terhadap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi, dan hasil yang diperoleh oleh siswa. Dalam tahap perencanaan siklus II, peneliti mempersiapkan RPP ditambah dengan, lembar observasi tentang proses pembelajaran guru, lembar observasi aktivitas belajar siswa.

Pada tahap pelaksanaan tindakan siklus II peneliti melaksanakan semua kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan dan meminta siswa untuk melaksanakan pembelajaran yang ditetapkan oleh peneliti. Hal ini sesuai dengan tahap perencanaan yang telah disusun pada sebelum penelitian dilaksanakan. Pada observasi siklus 2 ini, observer sebagai pengamat peneliti melihat setiap tindakan yang dilakukan dan dikerjakan oleh guru dan siswa di dalam kelas dicatat dan disesuaikan dengan lembar observasi yang terdapat dalam siklus II.

Berdasarkan hasil observasi didiskusikan dengan observer, tujuannya untuk mendapatkan gambaran tentang pelaksanaan tindakan pada siklus II mengalami peningkatan. Gambaran yang di peroleh dari pelaksanaan pembelajaran oleh guru sudah sangai baik dari sebelumnya.

B. Pembahasan

Penelitian tindakan kelas melalui model *talking stick* terdiri dari dua siklus yang setiap siklusnya terdiri dari 2 kali pertemuan dan 1 kali tes hasil belajar pada setiap akhir siklus. Penelitian ini menggunakan instrument penelitian berupa lembar observasi aktivitas belajar siswa dan lembar observasi guru.

1. Data hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Guru

Persentase rata-rata aktivitas guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran terjadi peningkatan melalui model pembelajaran *Talking stick* . Hal tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 7 : Persentase Aktivitas Guru dalm Proses Pelaksanaan Pembelajaran pada Siklus I dan II

Siklus	Persentase	Kriteria
I	78,12%	Baik
II	90,62%	Sangat Baik
Rata-rata	84,37%	Sangat Baik

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui rata-rata dari pelaksanaan pembelajaran oleh guru didapatkan persentase 84,37%. Pada persentase aktivitas guru dalam proses pembelajaran siklus I dengan persentase 78,12% sementara itu pada siklus II persentase aktivitas guru meningkat dengan persentase 90,62%. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui terjadi peningkatan pada siklus II dari siklus 1 sebesar 12,5%. Hal ini disebabkan guru telah melaksanakan semua langkah-langkah berdasarkan model yang digunakan sehingga pembelajaran menjadi meningkat. Hal ini sejalan dengan pendapat Pantas dan Surbakti (2020) model Pembelajaran *Talking Stick* sangat cocok diterapkan bagi peserta didik SD, SMP, SMA/SMK. Selain melatih berbicara, model *talking stick* ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat peserta didik aktif

2. Data hasil Observasi Aktivitas Siswa Pada Pembelajaran IPA

Persentase rata-rata aktivitas siswa pada umumnya mengalami peningkatan. Dapat dilihat pembelajaran melalui model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa menjadi lebih baik. Hal ini dapat dilihat persentase rata-rata aktivitas siswa pada tabel di bawah ini:

Tabel 8: Persentase Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran IPA pada Siklus I dan Siklus II

No	Indikator Aktivitas	Persentase					
		Siklus	Kriteria	Siklus	Kriteria	Rata-	Kriter

	Siswa	I		II		Rata	ia
1.	Aktivitas siswa bertanya	50%	Sedang	67,64 %	Aktif	58,82 %	Sedang
2.	Aktivitas Siswa Menjawab	55,89 %	Sedang	73,53 %	Aktif	64,71 %	Aktif

Berdasarkan Tabel 8 diatas dapat diketahui bahwa indikator aktivitas bertanya siswa pada siklus I dengan persentase 50% dengan kriteria sedang, oleh karena itu ditingkatkan dengan siklus II dengan persentase 67,64% dengan kriteria Aktif. Sementara itu pada aktivitas menjawab pertanyaan siswa pada siklus I dengan persentase 55,89% dengan kriteria sedang, oleh karena itu ditingkatkan dengan siklus II dengan persentase 73,53% dengan kriteria Aktif. Hal ini sejalan dengan pendapat Pantas dan Surbakti (2020) model Pembelajaran *Talking Stick* sangat cocok diterapkan bagi peserta didik SD, SMP, SMA/SMK. Selain melatih berbicara, model *talking stick* ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat peserta didik aktif.

Berdasarkan pembicaraan peneliti dengan guru setelah selesai pelaksanaan siklus I dan II, bahwa guru merasa terbantu dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* guru dapat menggali gagasan siswa, dan mengetahui pengalaman siswa dan mengaitkan dengan pembelajaran yang di pelajari dalam kehidupan sehari-hari

